

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan sebuah karya audiovisual yang banyak dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat, terutama di Prancis. Menurut data statistik pada situs internet www.cnc.fr pada tahun 2017 terdapat sebanyak 209,40 juta kunjungan masyarakat ke bioskop di negara Prancis. Seperti halnya karya sastra, film merupakan bentuk mimetik kehidupan yang memuat nilai-nilai sosial, moral, budaya dan nilai-nilai lain yang diangkat dari kehidupan masyarakat. Melalui film, penonton dapat merasakan suatu pengalaman yang didapatkan dari pengalaman audio dan visual, hal ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Friedmann, seorang sosiolog sekaligus sineas Prancis yang menyebutkan bahwa film merupakan sebuah sarana untuk berekspresi yang memberikan representasi dari kehidupan dengan jujur. *Le cinéma en tant que moyen d'expression donne une représentation fidèle de la vie* (2006 : 6). Sementara menurut undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa “film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Berdasarkan pengertian-pengertian film yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa sebagai bentuk mimetik dari kehidupan manusia, film mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan atau dikomunikasikan kepada penonton. Film merupakan bentuk paling identik dengan

situasi kehidupan nyata sehingga mudah untuk dipahami, selain itu pesan - pesan yang dimuat didalam film lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan intepretasi penonton.

Dalam dunia pendidikan, film dapat digunakan sebagai media pembelajaran terutama dalam pembelajaran bahasa, karena di dalam film dapat ditemukan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dalam konteks situasi yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Briggs dalam Sumiharsono dan Hasanah bahwa media pembelajaran adalah alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar, macam-macam alat bantu pendidikan (media) yang disebutkan termasuk diantaranya film sebagai media *audio-visual* yaitu media yang menyajikan gambar yang bergerak dan dilengkapi oleh audio untuk memberikan pengalaman yang nyata bagi peserta didik (2017 : 3).

Dalam meneliti sebuah film terdapat dua unsur utama yang dapat diamati, diantaranya unsur sinematik yang merupakan unsur teknis dalam sebuah film dan unsur naratif yang berhubungan dengan aspek cerita dalam film termasuk diantaranya adalah penokohan, latar, plot, dan pesan yang terdapat dalam film. Pesan yang muncul dalam film dapat berupa pesan-pesan pendidikan, sosial, moral, dan lain-lain yang dapat dikaji melalui keseluruhan unsur film terutama plot dan perwatakan tokoh..

Dalam penelitian ini dibahas mengenai sebuah film yang disutradarai oleh Philippe Falardeau dengan judul *Monsieur Lazhar*. Film ini masuk dalam nominasi penghargaan Oscar tahun 2012 sebagai film berbahasa asing terbaik. Film fiksi

yang memiliki genre drama ini diadaptasi dari teater berjudul *Bachir Lazhar* karya Évelyne de la Chenelière yang diproduksi di Kanada dan mengambil latar di sebuah sekolah dasar di kota Montréal. Tema pendidikan sangat dimunculkan dalam film tersebut, seperti adegan-adegan yang berisi kegiatan belajar mengajar dalam kelas, interaksi antara guru dengan muridnya, interaksi antar guru, dan interaksi antar murid. Masalah dalam film ini muncul setelah kematian seorang wali kelas di dalam ruang kelasnya sendiri. Hal tersebut memunculkan masalah psikologis pada saksi kematian guru tersebut termasuk diantaranya guru dan murid-murid di sekolah tersebut. Meskipun kegiatan belajar mengajar tetap berjalan seperti sebelumnya dengan seorang guru pengganti yang bernama Lazhar, suasana yang dirasakan sangat berbeda. Murid-murid memiliki masalah diantaranya seperti selalu teringat kepada wali kelasnya yang sudah meninggal, maupun kepada peristiwa yang terjadi dan menyebabkan wali kelasnya kehilangan nyawa. Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai masalah psikologis yang timbul berupa *traumatisme* psikologis.

Pada dasarnya sekolah dipercaya sebagai tempat untuk mendidik dan membentuk pribadi seseorang, oleh karena itu, sudah semestinya keamanan dan kenyamanan di sekolah terjamin dengan baik. Namun pada kenyataannya, dikutip dari situs berita www.era.id, menurut survey dari *International Center for Research on Women* kasus kekerasan di sekolah-sekolah di Indonesia menduduki peringkat teratas dengan persentase 84 persen. Hal tersebut didukung oleh jumlah laporan yang tercatat di KPAI dalam kurun waktu 2011 hingga 2017 terdapat 2.778 kasus kekerasan yang melibatkan pelaku pendidikan. Sementara itu di negara Prancis terdapat 46% murid sekolah menengah yang mengalami dan menjadi saksi

kekerasan menurut survey yang dilakukan oleh *l'Association de la Fondation étudiante pour la ville*. Dari hasil survey tersebut diantaranya sebanyak 41 persen merupakan kekerasan verbal, 30 persen kekerasan fisik, dan sisanya merupakan hal-hal semacam pencurian, vandalisme, dan penggunaan senjata.

Kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis guru maupun murid terutama dalam proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan pendapat Walgito dalam Baharuddin (2016 : 135) yang menyatakan bahwa fungsi jiwa perasaan (emosi) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Perasaan dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar. Peristiwa tersebut menimbulkan goncangan pada individu yang bersangkutan. Seperti yang direpresentasikan dalam film *Monsieur Lazhar* bahwa kondisi psikologis siswa maupun guru yang tidak dalam keadaan baik dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lebigot dalam artikel yang berjudul *Traumatisme Psychique* disebutkan bahwa "*le terme de 'traumatisme' a connu une fortune croissante dans le public comme chez le spécialiste pour désigner tout choc émotionnel, à l'occasion par exemple de la perte d'un proche, de l'échec à un examen... Il s'agit en faite de tout autre choq*" (2009 : 201). Terminologi "*traumatisme*" digunakan untuk menggambarkan gegar emosional misalnya saat kehilangan orang-orang terdekat atau saat mengalami kegagalan dalam ujian. Senada dengan Winicott dalam Alford (2013 : 53) yang menjelaskan konsep trauma sebagai gangguan pada pengalaman individu oleh sebuah fakta

aktual yang datang dengan sangat tiba-tiba, melebihi batas penerimaan rasa sakit dan kehilangan termasuk rasa sakit serta kematian orang-orang yang kita cintai.

Dalam film *Monsieur Lazhar* digambarkan gegar emosional yang dialami oleh siswa setelah kehilangan wali kelasnya melalui ingatan-ingatan mengenai peristiwa kematian yang selalu muncul kembali dan mengganggu kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena memori traumatis merupakan ingatan yang unik dan sangat akurat seperti gambar yang diambil oleh kamera dan hampir tidak mungkin untuk diintegrasikan dengan penalaran kecuali dengan usaha terapi (van der Kolk dan van der Hart dalam Alford, 2013 : 17).

Permasalahan tersebut menjadi menarik untuk diteliti dalam ranah penelitian bahasa karena salah satu fungsi bahasa adalah untuk menyampaikan apa yang ada di dalam hati dan pikiran manusia, sebagaimana disebutkan oleh Leona dan Chaer bahwa Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan (2014 : 14). Percakapan yang terdapat pada film *Monsieur Lazhar* merupakan penggunaan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi. *Traumatisme* terdapat pada tataran emosional atau perasaan yang dapat diungkapkan melalui bahasa.

Penelitian ini dilakukan berkaitan dengan penggunaan Bahasa Prancis dalam percakapan sehari-hari dan pembahasan mengenai permasalahan yang ditemukan dalam dunia pendidikan. Sebagai pegiat pendidikan yang dibentuk sebagai calon pengajar Bahasa Prancis, penelitian ini dilakukan untuk memperluas sudut pandang mengenai masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pelaksanaan kegiatan belajar, khususnya dari segi psikologis siswa dan guru.

Penelitian sejenis telah dilakukan sebelumnya oleh Amalia Saleh pada tahun 2015 dengan fokus penelitian “Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam film *Entre les Murs*”. Penelitian tersebut membahas mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang direpresentasikan dalam film Prancis yang berjudul *Entre les Murs* dengan menggunakan metode penelitian analisis percakapan. Adapun penelitian lain yang sejenis telah dilakukan oleh Destoprani Brajanoto, Yumna Rasyid, dan Ninuk Lustyantie dengan fokus penelitian “*An Intuitive Logical Woman : Personality of Main Female Character in Arrival Movie by Eric Heisserer*” yang membahas mengenai kepribadian karakter utama wanita dalam film *Arrival*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikoanalisis terhadap tokoh utama wanita dalam film. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah ketidaksetaraan gender merupakan masalah sosial utama yang ditemukan dalam masyarakat Tionghoa hingga menimbulkan trauma psikologis pada wanita.

Penelitian – penelitian tersebut dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini karena menggunakan sumber data yang sama yaitu film fiksi. Relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Saleh adalah penggunaan sumber data berupa film fiktif berbahasa Prancis yang bertema pendidikan dan penggunaan metode penelitian analisis isi, adapun relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Destoprani adalah fokus permasalahan berupa masalah psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, keduanya menggunakan karya yang memiliki bentuk mimesis dan menganalisis pesan yang terdapat di dalamnya, yaitu pendidikan multikultural dan kepribadian tokoh utama wanita.

Sedangkan penelitian ini dilakukan untuk membahas mengenai *traumatisme* yang terjadi di dunia pendidikan, melalui film yang berjudul *Monsieur Lazhar*.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah *traumatisme* pada tokoh dalam film *Monsieur Lazhar*. Subfokus penelitian ini adalah gejala-gejala trauma pada tokoh dalam film *Monsieur Lazhar* karya Philippe Falardeau.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah ditetapkan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah *traumatisme* direpresentasikan pada tokoh dalam film *Monsieur Lazhar* karya Philippe Falardeau ?” sedangkan rumusan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah gejala - gejala trauma direpresentasikan pada tokoh dalam film *Monsieur Lazhar* karya Philippe Falardeau ?”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan melalui konsep yang terkait dengan *traumatisme*, aspek-aspek *traumatisme* dan dampak trauma terutama dalam dunia pendidikan melalui representasi *traumatisme* dalam film *Monsieur Lazhar*. Selain itu, penelitian ini bermanfaat

untuk membuka jendela psikologi terutama mengenai *traumatisme*, bentuk-bentuk, dan aspek *traumatisme* melalui kajian bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan sumbangsih dalam bidang penelitian dengan melakukan penelitian pada bidang psikologi dan kaitannya dengan pendidikan melalui kajian bahasa.
- b. Dalam bidang pengajaran, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memahami masalah psikologis peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar khususnya *traumatisme*, sehingga pengajar dapat menemukan penanganan yang tepat terhadap anak yang memiliki gejala-gejala trauma.
- c. Bagi Mahasiswa/Civitas Akademika, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan referensi terkait *traumatisme* terutama *traumatisme* dalam bentuk ujaran pada film, dan sebagai bahan referensi dalam mengadaptasi nilai dan pesan yang disampaikan dalam suatu media.